

Analisis Dampak Penggunaan Media Sosial terhadap Etika Remaja di Desa Buku Tengah Kecamatan Belang Kabupaten Minahasa Tenggara

Angelia Yudiasitrid Supit¹, Hamsah Hamsah², SangPutri Sidik³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Manado
 Email: 21606048@unima.ac.id¹, Hamsah@gmail.com², sangputrisidik@unima.ac.id³

ARTICLE INFO

Article history:

Received September 20, 2025
 Accepted Oktober 15, 2025
 Published November 30, 2025

Keywords:

Media Sosial,
 Etika Komunikasi,
 Remaja



Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak penggunaan media sosial terhadap komunikasi, penggunaan bahasa, dan sikap sopan santun di kalangan remaja di Desa Buku Tengah, Kecamatan Belang, Kabupaten Minahasa Tenggara. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan remaja, orang tua dan tokoh masyarakat. Teknik observasi non-partisipan dan partisipatif digunakan untuk memperkuat data wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja cenderung lebih berani berbicara dan berekspresi di media sosial dibandingkan secara langsung. Namun, hal ini juga menyebabkan sikap sopan santun yang lebih santai dan penggunaan bahasa yang tidak formal, seperti singkatan dan bahasa gaul yang sering terbawa dalam percakapan sehari-hari. Para orang tua menyadari adanya perubahan perilaku pada anak mereka, termasuk kecenderungan untuk lebih tertutup dan kurang berinteraksi secara langsung. Mereka juga mengamati bahwa media sosial memengaruhi cara berbicara yang menjadi lebih kasual dan terkadang kurang sopan. Sementara itu, tokoh masyarakat mengungkapkan kekhawatiran terhadap menurunnya nilai-nilai kesopanan akibat penggunaan media sosial yang kurang bijak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa media sosial memberikan kemudahan dalam berkomunikasi dan berekspresi bagi remaja, namun di sisi lain juga memengaruhi etika komunikasi dan sikap sopan santun. Diperlukan edukasi yang lebih intensif mengenai etika dalam berkomunikasi di media sosial, baik melalui peran keluarga, sekolah, maupun masyarakat, untuk menjaga nilai-nilai kesopanan dalam kehidupan sehari-hari.

Abstract

This study aims to analyze the impact of social media use on communication, language use, and manners among adolescents in Buku Tengah Village, Belang District, Southeast Minahasa Regency. Data were collected through in-depth interviews with adolescents, parents, and community leaders. Non-participant and participant observation techniques were used to strengthen the interview data. The results showed that adolescents tend to be more confident in speaking and expressing themselves on social media than in person. However, this also leads to more relaxed manners and the use of informal language, such as abbreviations and slang, which often carry over into everyday conversation. Parents noticed changes in their children's behavior, including a tendency to be more withdrawn and interact less directly. They also observed that social media influences speech, which becomes more casual and sometimes impolite. Meanwhile, community leaders expressed concern about the decline in politeness values due to unwise social media use. This study concluded that social media makes it easier for adolescents to communicate and express themselves, but on the other hand, it also affects communication ethics and manners. More intensive education is needed regarding

ethics in communicating on social media, both through the role of family, school, and society, to maintain the values of politeness in everyday life.

Keywords: Social Media, Communication Ethics, Teenagers

A. Pendahuluan

Kemajuan teknologi komunikasi telah mengubah cara orang berinteraksi satu sama lain dan mengakses informasi secara fundamental. Kemunculan platform media sosial telah membawa perubahan signifikan terhadap sikap manusia, praktik budaya, standar etika, dan adat istiadat tradisional. Indonesia, dengan populasi yang besar dan latar belakang etnis, ras, dan agama yang beragam, memiliki potensi transformasi sosial yang luar biasa. Warga dari berbagai latar belakang dan kelompok usia memanfaatkan platform jejaring sosial sebagai saluran utama untuk mengumpulkan dan menyebarkan informasi kepada masyarakat luas di era perkembangan teknologi dan informasi yang pesat ini.

Kebangkitan internet telah menciptakan ranah digital baru yang melampaui batas budaya, terutama melalui adopsi platform media sosial yang meluas. Perangkat digital ini memungkinkan pengguna untuk mengakses informasi dari seluruh dunia tanpa batasan waktu, menjadikannya bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Media sosial telah menjadi penting untuk berbagi pengalaman pribadi dan memperoleh informasi penting, memungkinkan orang untuk tetap terhubung tanpa memandang jarak geografis tanpa perlu bertemu langsung.

Media sosial merupakan lingkungan daring tempat pengguna dapat berpartisipasi aktif, mengembangkan, dan membuat konten melalui berbagai format termasuk blog, jejaring sosial, wiki, forum, dan komunitas virtual. Data terkini menunjukkan bahwa penggunaan internet di Indonesia tetap tinggi secara konsisten, dengan pengguna menghabiskan rata-rata 7 jam 42 menit daring setiap hari melalui perangkat seluler. Bagi masyarakat Indonesia, jejaring sosial telah menjadi fenomena budaya, dengan individu-individu yang hampir selalu terhubung dengan ponsel pintar mereka sepanjang hari.

Platform media sosial terpopuler di kalangan masyarakat Indonesia antara lain Facebook, WhatsApp, YouTube, Messenger, dan TikTok. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan internet secara teratur menghasilkan dampak positif, seperti perluasan perolehan pengetahuan, peningkatan kemampuan komunikasi, dan peningkatan kreativitas di kalangan anak muda, serta konsekuensi negatif termasuk ketegangan mata, berkurangnya waktu tidur dan belajar, serta gangguan emosional yang khususnya memengaruhi remaja. Terlepas dari tantangan-tantangan ini, pengguna internet umumnya mempertahankan perilaku sosial yang positif yang ditandai dengan rasa hormat terhadap orang lain, kesediaan membantu, dan kesopanan, meskipun mereka mungkin menunjukkan penurunan kepekaan dan minat terhadap lingkungan sekitar (Saniyyah dkk., 2021).

Tujuan utama penggunaan media sosial meliputi berbagi informasi yang cepat dan luas, penyebaran pengetahuan, dan akses ke berita, tren, dan perkembangan terkini dari berbagai sumber. Bagi individu yang berorientasi bisnis, media sosial berfungsi sebagai alat pemasaran penting yang memungkinkan interaksi langsung dengan pelanggan. Selain itu, banyak pengguna mengandalkan platform ini untuk hiburan dan relaksasi, terhubung dengan individu-individu yang sepemikiran melalui minat yang sama.

Platform jejaring sosial menyediakan berbagai manfaat yang mendorong keterlibatan internet yang lebih lama. Jejaring ini mengundang partisipasi yang luas melalui mekanisme umpan balik publik, sistem komentar, dan kemampuan berbagi informasi yang cepat tanpa batasan geografis. Kehadiran media sosial telah memengaruhi kehidupan sosial masyarakat secara signifikan, menciptakan perubahan dalam hubungan dan keseimbangan sosial yang memengaruhi sistem sosial, termasuk nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok masyarakat.

Perubahan sosial positif yang difasilitasi oleh media sosial mencakup peningkatan proses pengumpulan dan penyebaran informasi, serta manfaat ekonomi dan sosial. Namun, transformasi sosial negatif juga muncul, termasuk pembentukan kelompok-kelompok sosial yang menggunakan identitas agama, etnis, atau perilaku, meskipun terkadang menyimpang dari norma-norma sosial yang berlaku.

Penggunaan media sosial di Indonesia telah mengalami pertumbuhan pesat, dengan data pelaporan dari tahun 2023 menunjukkan total 167 juta pengguna media sosial, termasuk 153 juta pengguna berusia di atas 18 tahun, yang mewakili 79,5% dari total populasi. Lebih lanjut, sekitar 78,5% pengguna internet memiliki setidaknya satu akun media sosial, dengan proyeksi yang menunjukkan pertumbuhan berkelanjutan di tahun-tahun mendatang (Kompas.com, 13/02/2023).

Kemajuan teknologi internet telah memperluas ragam media yang tersedia untuk komunikasi manusia, termasuk platform media sosial yang memfasilitasi pengembangan pesan di antara banyak pengguna melalui berbagi informasi, mengunggah gambar, dan mendistribusikan konten video (Umami Kalsum, 2022). Media sosial berfungsi sebagai platform yang mampu membangun berbagai bentuk komunikasi dan menyediakan beragam informasi kepada semua pengguna (Buana & Maharani, 2022).

Pengguna internet dan media sosial menggunakan platform ini tidak hanya untuk tujuan pendidikan tetapi juga untuk hiburan, belanja, dan interaksi sosial. Motivasi pengguna untuk penggunaan internet mencakup tiga area utama: Pencarian informasi, jaringan pertemanan, dan komunikasi umum. Pencarian informasi rutin biasanya mendukung pekerjaan akademis, sementara penggunaan media sosial dan konsumsi konten hiburan didorong oleh kebutuhan pribadi.

Keberadaan media sosial telah berdampak besar pada kehidupan sosial masyarakat, menciptakan perubahan dalam hubungan dan keseimbangan sosial yang memengaruhi sistem sosial, termasuk nilai-nilai, perilaku, dan pola sikap di antara kelompok masyarakat (Istiani & Islami, 2020). Dampak positif media sosial meliputi interaksi yang lebih mudah dengan jaringan yang lebih luas, perluasan hubungan, penghapusan hambatan jarak dan waktu, peningkatan kemampuan berekspresi diri, dan pemasyarakatan informasi dengan biaya yang lebih rendah. Sebaliknya, dampak negatif meliputi keterasingan dari hubungan dekat, berkurangnya interaksi tatap muka yang menyebabkan kecanduan internet, munculnya konflik, masalah privasi, dan kerentanan terhadap pengaruh negatif dari orang lain (Istiani & Islami, 2020).

Dalam masyarakat Indonesia, media sosial telah menjadi kebiasaan sehari-hari, dengan individu mengakses platform ini terus menerus sepanjang hari. Melalui media sosial, orang-orang dapat berkomunikasi dan berbagi informasi di semua lapisan masyarakat, menggunakan platform ini untuk ekspresi diri dan pengelolaan citra pribadi. Facebook telah muncul sebagai salah satu platform media sosial yang paling banyak digunakan.

Facebook baru-baru ini menjadi platform terpopuler karena antarmukanya yang ramah pengguna untuk menambah teman dan mengakses informasi. Aplikasi ini memfasilitasi hubungan sosial dan berbagi pengetahuan di antara pengguna Facebook, memungkinkan pertukaran informasi, kritik, dan diskusi. Aplikasi Facebook, yang diluncurkan pada 4 Februari 2004 oleh Mark Zuckerberg, awalnya merupakan jejaring sosial yang diciptakan oleh Zuckerberg dan rekan-rekannya di Harvard untuk membantu mahasiswa terhubung satu sama lain. Dalam 24 jam setelah peluncuran, 1.200 mahasiswa Harvard telah menjadi pengguna baru. Facebook telah menjadi salah satu platform paling signifikan untuk interaksi sosial global, melayani wirausahawan, mahasiswa, dan kelompok pengguna lainnya. Perkembangan platform ini telah memberikan pengaruh yang signifikan dan beragam manfaat bagi pengguna.

Pengamatan ini berdasarkan penelitian yang dilakukan di Desa Buku Tengah, Kecamatan Belang, Kabupaten Minahasa Tenggara, Provinsi Sulawesi Utara, yang menyadari bahwa media sosial telah mendapatkan popularitas yang luar biasa di kalangan penduduk desa. Penggunaan media sosial memainkan peran penting dalam membentuk perilaku remaja, karena perkembangan terkini menunjukkan pengaruh media sosial terhadap masyarakat pedesaan. Etika yang tepat dalam penggunaan media sosial mencakup perilaku sopan, menghormati privasi, dan menghindari penyebaran informasi yang tidak terverifikasi atau berbahaya. Prinsip dasarnya adalah menggunakan media sosial secara bertanggung jawab, bijaksana, dan menghormati pengguna lain. Etika yang buruk dalam penggunaan media sosial meliputi spamming, penyebaran berita bohong atau hoaks, ujaran kebencian, perundungan siber, dan penyebaran informasi pribadi tanpa izin.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk “Analisis Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Etika Remaja di Desa Buku Tengah, Kecamatan Belang, Kabupaten Minahasa Tenggara”.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis pengaruh penggunaan media sosial terhadap etika remaja di Desa Buku Tengah, Kecamatan Belang, Kabupaten Minahasa Tenggara. Menurut Sugiyono (2011), pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang bertujuan memahami fenomena sosial dalam setting alamiah dengan menjadikan peneliti sebagai instrumen kunci. Desain penelitian yang diterapkan bersifat deskriptif kualitatif dengan fokus untuk mengidentifikasi platform media sosial yang dominan digunakan remaja, menganalisis persepsi mereka terhadap penggunaan media sosial, menggambarkan dampaknya pada aspek etika komunikasi, dan menggali peran serta orang tua serta masyarakat dalam pengawasan. Penelitian berlangsung dari Januari hingga Maret 2025, mencakup tahap persiapan dan observasi awal di Januari, pengumpulan data primer melalui wawancara dan dokumentasi di Februari, serta analisis data dan penulisan laporan di Maret.

Pemilihan Desa Buku Tengah sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan strategis yang mendukung tujuan penelitian. Observasi awal menunjukkan tingginya intensitas penggunaan media sosial di kalangan remaja desa tersebut, terutama platform seperti Instagram, TikTok, WhatsApp, dan Facebook, dengan Facebook menjadi platform yang paling digemari. Fenomena perubahan perilaku sosial yang diamati masyarakat setempat menjadi faktor penting, dimana terdapat pergeseran cara remaja berinteraksi yang cenderung lebih santai dan informal, bahkan dalam konteks yang secara budaya menuntut sikap hormat dan sopan santun.

Kekhawatiran orang tua dan tokoh masyarakat tentang penggunaan bahasa gaul serta singkatan dari media sosial yang terbawa ke percakapan sehari-hari menunjukkan adanya pengaruh terhadap norma kesopanan tradisional. Kemudahan akses peneliti untuk melakukan observasi dan wawancara langsung, didukung oleh keterbukaan masyarakat dan dukungan tokoh masyarakat, menjadikan lokasi ini ideal untuk eksplorasi mendalam tentang dinamika interaksi sosial di era digital.

Subjek penelitian terdiri dari remaja berdomisili di Desa Buku Tengah yang aktif menggunakan berbagai platform media sosial.

Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria spesifik, yaitu remaja berusia 12-18 tahun yang menggunakan media sosial minimal 2 jam per hari, serta orang tua dan tokoh masyarakat yang memahami perilaku sosial remaja di desa

tersebut. Total informan yang dilibatkan mencakup 2 remaja yaitu Key dan Jesslyn sebagai informan utama, serta Ibu Lily sebagai orang tua dan Ibu Vina sebagai tokoh masyarakat yang berperan sebagai informan pendukung.

Kriteria ini memastikan bahwa data yang dikumpulkan berasal dari sumber yang memiliki pengalaman langsung dan pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti.

Teknik pengumpulan data menggunakan tiga metode utama yang saling melengkapi untuk memperoleh informasi komprehensif. Observasi partisipatif dan non-partisipatif dilakukan di berbagai lokasi strategis seperti lingkungan masyarakat, tempat ibadah, lapangan desa, dan warung kopi untuk mengamati pola interaksi sosial remaja dalam konteks yang berbeda. Peneliti menggunakan catatan lapangan untuk merekam secara detail penggunaan bahasa, ekspresi emosi, dan sikap sopan santun dalam berbagai situasi komunikasi.

Wawancara mendalam semi-terstruktur dilakukan dengan pedoman yang fleksibel, memfokuskan pada jenis media sosial yang digunakan, motivasi penggunaan, dampak terhadap perilaku dan interaksi sosial, pandangan tentang etika komunikasi digital, serta peran orang tua dalam pengawasan. Dokumentasi dilakukan melalui pengumpulan screenshot postingan media sosial yang relevan, analisis komentar dan konten yang diunggah remaja, serta pengumpulan dokumen sekunder seperti laporan desa dan catatan pengawasan dari orang tua atau sekolah.

Analisis data mengikuti model interaktif dari Miles dan Huberman yang mencakup tiga komponen utama sebagaimana dijelaskan Sugiyono (2018).

Proses reduksi data melibatkan seleksi, pemfokusan, dan penyederhanaan informasi yang mendukung penelitian yang diperoleh selama pengumpulan data di lapangan. Penyajian data dilakukan melalui penyusunan informasi dalam bentuk uraian singkat dan bagan yang memungkinkan penarikan kesimpulan dalam konteks penelitian kualitatif. Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan tahap akhir yang diambil dari data yang telah dianalisis dan diverifikasi berdasarkan bukti yang ditemukan di lokasi penelitian. Ketiga komponen ini diterapkan secara sistematis untuk memastikan analisis data kualitatif yang komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan.

Untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas temuan penelitian, diterapkan berbagai strategi validasi data yang meliputi triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari remaja, orang tua, dan tokoh masyarakat untuk mendapatkan perspektif yang beragam tentang fenomena yang sama. Triangulasi metode menggabungkan hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperkuat validitas temuan.

Member check dilakukan dengan meminta konfirmasi kepada informan untuk memvalidasi interpretasi peneliti terhadap data yang dikumpulkan. Audit trail diterapkan untuk melacak secara transparan proses pengumpulan dan analisis data. Aspek etika penelitian diperhatikan melalui informed consent sebelum wawancara dan observasi, serta perlindungan kerahasiaan identitas informan dengan menggunakan nama samaran. Penelitian ini mengakui beberapa keterbatasan potensial termasuk keterbatasan waktu dan aksesibilitas terhadap informan tertentu, subjektivitas peneliti dalam interpretasi data, serta kendala teknis dalam mendokumentasikan interaksi di media sosial.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan memberi beberapa pertanyaan kepada para informan, dengan pertanyaan sebagai berikut:

- a. Platform media sosial apa yang paling sering kamu gunakan dan mengapa?

Menurut informan remaja Key mengatakan: Aplikasi yang biasa kita pake adalah Facebook. Diskusi digrup sekolah juga boleh. Kalo Facebook, kita boleh cari apa yang suka kita makan, trus bisa langsung antar ke rumah, nda perlu keluar rumah. Facebook itu sebagian besar orang pake, karna disitu ada le konten/hiburan. Jadi, kalo kita nda ada tugas rumah, nda ada urusan, nda ada ibadah. Kita boleh buka Facebook pas waktu free. Banyak manfaat yang kita dapat dari aplikasi Facebook. Bisa juga posting kegiatan-kegiatan disekolah, ibadah dan lain-lain, kita pe tujuan untuk berbagi hal-hal positif di media sosial. Supaya kita pe teman-teman ato orang-orang laeng lia boleh termotivasi di hal-hal yang positif, karna zaman skarang so banyak yang posting hal-hal negatif di aplikasi Facebook, dorang so salah gunakan ini aplikasi Facebook.

- b. Bagaimana dampak penggunaan media sosial terhadap cara kamu berkomunikasi dengan teman dan keluarga?

Menurut informan remaja Jesslyn mengatakan: menurut kita, lebe cepet berkomunikasi deng teman, saudara dari jarak jauh. Mar kita le musti perhatikan kita pe cara berkomunikasi yang baik dan benar. Kalo deng teman, kita boleh bebas berbicara lewat media sosial. Pokoknya ada depe beda secara offline dan online.

Dari hasil wawancara dan observasi yang didapat, peneliti dapat disimpulkan bahwa yang lebih sering digunakan dalam media sosial adalah aplikasi Facebook. Karena diaplikasi Facebook, banyak konten hiburan dan lebih mudah untuk memesan makanan. Ditambah juga bisa lebih update tentang kegiatan-kegiatan sekolah dan ibadah. Dan lebih mudah berkomunikasi jarak jauh dengan teman dan saudara, menggunakan Bahasa yang baik dan benar. Bisa bebas dalam berbicara secara online.

- c. Apakah Anda melihat perubahan perilaku pada anak setelah mereka menggunakan media sosial? Jelaskan.

Menurut informan orang tua Lily mengatakan: kalo tape anak, so pegang HP lupa waktu sampe susah mo pangge ba cerita secara langsung. Mo di suruh, so banyak alasan. Apalagi so bermain media sosial, kadang lupa makan dan lupa ibadah.

- 1) Apakah anda pernah membicarakan dengan anak anda tentang bahaya dan resiko dalam menggunakan media sosial?

Menurut informan orang tua Lily mengatakan: Ya, kita so pernah bicara deng tape anak. Yang mana pake medsos musti hati-hati, karna jaman skarang banyak postingan yang nda bagus. Tape anak kadang so ja tiru tu nda bagus di medsos, contoh ba bicara kasar.

Dari hasil wawancara dan observasi yang didapat, peneliti dapat disimpulkan bahwa anaknya lebih sering menghabiskan waktu di media sosial dibandingkan dengan waktu untuk makan, beribadah dan berbicara langsung dengan orang tua. Orang tuanya juga pernah membatasi anak dalam menggunakan media sosial dengan hati-hati. Bahayanya juga dapat mempengaruhi cara anak berbicara.

- 2) Bagaimana pandangan Anda tentang penggunaan media sosial di kalangan remaja di desa ini?

Menurut informasi tokoh masyarakat Vina mengatakan: Banyak remaja yang pake media sosial didesa sini, cuma remaja-remaja skarang blum mangarti tentang etika mo pake ini media sosial. Kadang kala, dorang lupa waktu, so nda sopan, iko-iko tu hal-hal yang nda harus

dorongan itu. Kita berharap sekali dari pihak pemerintah/lembaga pendidikan memperhatikan itu anak-anak yang sudah pakai media sosial supaya dorongan itu bisa mengarahkan ke media sosial yang baik dan benar.

3) Menurut anda, apa saja dampak positif dan negatif dari penggunaan media sosial bagi remaja?

Menurut informasi tokoh masyarakat Vina mengatakan: Menurut kita sebagai masyarakat, dampak positif dari media sosial untuk remaja itu, dorongan itu gampang untuk komunikasi dengan orang-orang jauh atau dekat yang dorongan itu malas untuk dapat akses. Dengan dorongan itu berani berbicara. Ada informasi-informasi yang gampang untuk didapat dari media sosial atau ada informasi-informasi dari grup sekolah maka ada juga dampak negatif lagi contohnya dorongan itu bagikan hal-hal yang belum tentu benar (hoax) dan ada juga kita lihat yang banyak momok di sosmed sampai dorongan itu banyak bully dengan dorongan teman-teman sekolah.

Dari hasil wawancara dan observasi yang didapat, peneliti dapat disimpulkan bahwa anak-anak remaja sekarang lebih menghabiskan waktu dan belum bijak dalam bermedia sosial. Ada juga penjelasan tentang dampak positif dan juga dampak negatif, positifnya remaja lebih mudah untuk berkomunikasi dengan orang-orang yang ada di jauh, yang tidak sering mereka jumpai. Ada juga informasi-informasi dari sekolah. Kalau negatifnya remaja juga sering memposting hal-hal yang belum tentu benar. Remaja terkadang salah memanfaatkan media sosial, mereka saling membully di media sosial, memposting hal-hal yang belum tentu baik untuk mereka dan orang lain. Ada orang tua yang berharap agar hal-hal seperti itu bisa diberi pembinaan dari pemerintah/Lembaga pendidikan yang ada.

2. Pembahasan

Penelitian yang dilakukan di Desa Buku Tengah mengungkap transformasi signifikan dalam pola komunikasi dan sikap etis remaja akibat pengaruh media sosial. Melalui wawancara mendalam dengan remaja Key, orang tua Lily, dan tokoh masyarakat Vina, teridentifikasi pergeseran mendasar dalam cara remaja berinteraksi dan berkomunikasi yang berdampak pada norma kesopanan dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan media sosial tidak hanya mengubah medium komunikasi, tetapi juga mempengaruhi substansi dan etika komunikasi remaja dalam berbagai konteks sosial.

Platform media sosial yang mendominasi aktivitas digital remaja di Desa Buku Tengah adalah Facebook, yang menjadi favorit karena dianggap paling sesuai dengan tren terkini dan menyediakan ruang ekspresi diri melalui foto dan video pendek. Remaja Key menyatakan ketertarikan pada fitur-fitur seperti Stories dan Reels yang memungkinkan berbagi momen sehari-hari secara cepat dan kreatif, sementara algoritma rekomendasi konten Facebook memberikan hiburan yang sesuai dengan minat pribadi mereka. Selain sebagai sarana hiburan, Facebook berfungsi sebagai media komunikasi utama melalui grup chat untuk koordinasi tugas sekolah dan menjaga hubungan dengan keluarga yang berada di luar desa. Platform ini juga dimanfaatkan sebagai sumber informasi dan pembelajaran melalui video tutorial dan vlog, serta untuk mengikuti perkembangan informasi lokal dan kegiatan komunitas desa. Motivasi utama penggunaan media sosial mencakup kebutuhan untuk tetap terhubung dengan teman, mencari hiburan, mengikuti tren terkini, dan mengekspresikan jati diri secara kreatif, yang dalam perspektif teori fungsional struktural berperan menjaga keseimbangan sistem sosial dalam kehidupan remaja.

Transformasi pola komunikasi remaja akibat media sosial terlihat jelas dalam cara mereka berinteraksi dengan teman sebaya dan keluarga. Remaja merasa lebih mudah dan berani mengungkapkan pendapat serta perasaan melalui platform digital dibandingkan komunikasi tatap muka, dengan remaja Key mengaku lebih percaya diri menyampaikan opini di grup chat karena merasa lebih aman dari respon negatif langsung. Penggunaan bahasa singkatan, emoji, dan istilah gaul yang dominan di media sosial terbawa ke dalam percakapan sehari-hari, bahkan saat berbicara dengan orang yang lebih tua, yang dipandang remaja sebagai cara komunikasi yang lebih praktis dan kekinian. Fenomena ini menyebabkan menurunnya tingkat kesantunan dalam berkomunikasi, sebagaimana dirasakan orang tua Lily yang mengamati anaknya menjadi kurang sopan dalam bertutur kata. Media sosial juga mengubah cara remaja mengelola konflik, dengan kecenderungan menyelesaikan masalah melalui pesan pribadi atau grup chat untuk menghindari konfrontasi tatap muka, meski hal ini mengurangi kemampuan komunikasi asertif dan keterampilan penyelesaian masalah secara langsung serta sering memperburuk konflik akibat kesalahpahaman tanpa ekspresi non-verbal.

Perbedaan sikap sopan santun remaja antara interaksi di media sosial dan komunikasi langsung menunjukkan pergeseran norma kesopanan yang signifikan. Remaja Key mengakui bersikap lebih santai dan informal di media sosial, jarang menggunakan sapaan formal bahkan kepada orang yang lebih tua karena menganggapnya terlalu kaku dan tidak relevan di platform digital. Mereka juga merasa lebih berani menyampaikan opini kontroversial di media sosial karena merasa terlindungi secara emosional, fenomena yang sejalan dengan teori Online Disinhibition Effect dari Suler yang menjelaskan bahwa anonimitas dan jarak emosional di dunia maya membuat pengguna lebih bebas dalam berekspresi. Meskipun beberapa remaja menilai positif sikap informal ini karena membuat komunikasi lebih akrab dan tidak kaku, perubahan tersebut juga menyebabkan hilangnya batasan sopan santun tradisional dalam budaya lokal, menimbulkan kekhawatiran orang tua dan tokoh masyarakat tentang menurunnya rasa hormat remaja dalam berkomunikasi dengan yang lebih tua.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa media sosial memberikan dampak substansial terhadap etika dan sikap sopan santun remaja di Desa Buku Tengah. Pergeseran nilai kesopanan dari norma tradisional menuju informalitas digital mencerminkan transformasi sosial yang memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak. Hasil ini menggarisbawahi urgensi pengembangan kesadaran dan pendidikan etika digital yang komprehensif, melibatkan kolaborasi aktif antara orang tua, institusi pendidikan, dan masyarakat untuk membantu remaja menavigasi ruang digital dengan tetap mempertahankan nilai-nilai kesopanan dan etika komunikasi yang sesuai dengan konteks budaya lokal mereka.

D. Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa penggunaan media sosial di kalangan remaja di Desa Buku Tengah mempunyai dampak yang signifikan terhadap cara berkomunikasi, penggunaan bahasa, dan sikap sopan santun. Remaja cenderung lebih berani dan bebas berekspresi di media sosial dibandingkan dalam interaksi langsung. Namun, hal ini juga berdampak pada sikap sopan santun yang menjadi lebih santai dan penggunaan bahasa yang tidak formal, seperti singkatan dan bahasa gaul, yang terbawa dalam percakapan sehari-hari. Orang tua menyadari adanya perubahan perilaku, termasuk kecenderungan anak untuk lebih fokus pada media sosial daripada interaksi tatap muka. Tokoh masyarakat juga menyoroti dampak media sosial terhadap nilai-nilai etika dan sopan santun di masyarakat.

Media sosial menggunakan teknologi berbasis internet atau web untuk memfasilitasi komunikasi dan interaksi sosial antara individu, kelompok, atau organisasi. Ada juga etika-etika

dalam menggunakan media sosial, kita harus menghormati orang lain gunakan Bahasa sopan dan santun, menghargai privasi jangan menyebarkan informasi orang lain tanpa ijin, memverifikasi informasi sebelum membagikan informasi, berpikir sebelum memposting, menghormati hak cipta, dan bertanggung jawab atas konten.

Akibat menggunakan media sosial adalah kecanduan dan ketergantungan, gangguan Kesehatan mental, masalah privasi dan keamanan, penyebaran berita bohong, gangguan tidur dan penurunan kemampuan berkomunikasi. Ada juga akibat menggunakan media sosial bagian positifnya adalah mempercepat komunikasi, memperluas jaringan sosial, mendukung aktivisme, sarana belajar dan hiburan. Secara keseluruhan, meski media sosial memberikan kemudahan dalam berkomunikasi dan berekspresi, penggunaannya yang tidak bijak dapat mengurangi kualitas komunikasi tatap muka dan menurunkan nilai kesopanan. Oleh karena itu, dibutuhkan kesadaran dan edukasi yang lebih baik mengenai etika dalam berkomunikasi di media sosial agar nilai-nilai sopan santun tetap terjaga.

Daftar Pustaka

- Abraham, C & Sheeran, P. 2003. Implications of goal theories for the theories of reasoned action and planned behaviour. *Current Psychology: Developmental, Learning, Personality, Social*.
- Ajzen, I. 1991. The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*.
- Ajzen, I. 2005. Attitudes, personality and behavior. Berkshire, UK: Open University Press McGraw Hill Education.
- Ajzen, I. 2012. Dalam Paul A. M. van Lange, Arie W. Kruglanski, dan E. Tory Higgins, Eds. The theory of planned behavior. *Handbook of theories of social psychology*. US: Sage Publications. Los Angeles.
- Buana, T. & Maharani, D. 2022. Penggunaan Aplikasi Tik Tok (Versi Terbaru) Dan Kreativitas Anak.
- Burhanuddin Salam. 1997. Logika Materil: Filsafat Ilmu Pengetahuan. Jakarta. Rineka Cipta.
- Durkheim, E. (2014). The Division of Labour in Society. Free Press. New York.
- Durkheim, E. (1895). The Rules of Sociological Method. London: Macmillan.
- Durkheim, E. (1897). Suicide: A Study in Sociology. Free Press. New York.
- Giddens, A. (2009). Sociology (6th ed.). Polity Press. Cambridge.
- Hurlock, E. 1978. Developmental Psychology: A Life-Span Approach. McGraw- Hill. New York.
- Hurlock, E. 2004. Development and Social Psychology. McGraw-Hill. New York.

- Istiani, N. & Islamy, A. 2020. Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Perbankan Islam. ASY Syar'Iyyah: Fikih Media Sosial Di Indonesia.
- Kotler dan Keller. (2012), Manajemen Pemasaran, Edisi 12. Jakarta: Erlangga
- Nabila, C, Novitasari, N & Fratiwi, W. H. 2020. Analisis Kendala Guru dalam menerapkan K13 terhadap Hasil Belajar Siswa Di SDN Pegadungan 8 Petang. Jurnal Pendidikan Dan Sains, Petang.
- Mesra, Romi; Abdul Rasyid Umaternate, S. F. (2021). Application of the Learning Model Baca Dulu Break Out Class Daring and Luring as an Effort to Overcome the Various Obstacles of Online Learning During The Covid-19 Pandemic at UNIMA Sociology Education Study Program. UNIMA.
- Romi Mesra, 2022. Manajemen Kelas Dosen Pendidikan Sosiologi Unima Dalam Meningkatkan Semangat Belajar Mahasiswa Pada Pembelajaran Online. UNIMA.
- Puntoadi, Danis. 2011. Menciptakan Penjualan melalui Sosial Media. PT. Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Ritzer, G. (2011). Teori Sosiologi Modern. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Santie, Y. D. A., Mesra, R., & Tuerah, P. R. (2020). Management of Character Education (Analysis on Students at Unima Sociology Education Study Program). 3rd International Conference on Social Sciences (ICSS, 2020).
- Spencer, H. (1899). The Principles of Sociology. New York: Appleton & Company.
- Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta. Bandung.
- Steinberg, L. D. 2013. Adolescence 10th Ed. McGraw-Hill. New York.
- Scheepers, H, Scheepers, R, Stockdale, R, & Nurdin, N. 2014. The dependent variable in social media use. The Journal of Computer Information Systems.
- Saniyyah, L, Setiawan, D, & Ismaya, E. A. 2021. Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perilaku Sosial Anak Di Desa Jekulo Kudus. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan. Jekulo Kudus.
- Sugiyono, P. J. A. 2011. Metodologi penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. Alfabeta. Bandung.
- Virginia Braun, & Victoria Clarke, 2006. Using thematic analysis in psychology, Qualitative Research in Psychology.
- Yoseph D.A Santie, 2022. Manajemen Kelas Dosen Pendidikan Sosiologi Unima Dalam Meningkatkan Semangat Belajar Mahasiswa Pada Pembelajaran Online. UNIMA.